

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, masyarakat Indonesia dituntut untuk menjadi manusia berkualitas unggul dengan wawasan dan keterampilan yang dimiliki. Pendidikan merupakan sektor utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan itu akan membuat seorang manusia mampu bersaing dengan sesama manusia. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai dengan adanya pendidikan yang baik. Pendidik yang baik akan melahirkan orang-orang hebat yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa. Untuk itu, setiap negara terus memperbaiki sistem pendidikan di negaranya guna mengubah masa depan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas didukung oleh sistem pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik memiliki tiga variabel menurut Reigeluth (1978: 57-70), seperti pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Kombinasi Variabel Pembelajaran

Kondisi	Metode	Hasil
1. Karakteristik <i>learner</i>	1. Strategi	1. Efektivitas
2. Karakteristik kompetensi yang diharapkan	pengorganisasian	2. Efisiensi
3. Karakteristik kendala yang dihadapi	2. Strategi penyampaian	3. Daya Tarik
	3. Strategi pengelolaan	

Ketiga hal tersebut berkaitan satu sama lain. Untuk mencapai pembelajaran yang baik, diawali dengan pengenalan kondisi yang ada terlebih dahulu. Pertama, kenali karakteristik pelajar. Selanjutnya, kenali bagaimana karakteristik kompetensi yang diharapkan dari mata pelajaran tersebut, lalu diakhiri dengan mengenali karakteristik kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

Selanjutnya, lihat metode yang tepat untuk memperbaiki kondisi yang telah ada. Temukan strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan metode tersebut. Setelah itu, jika metode sudah tepat untuk kondisi yang telah dihadapi, gunakan metode tersebut sebagai penunjang untuk mendapatkan hasil yang baik. Berkaitan dengan variabel terakhir yaitu hasil. Lihat seberapa efektif dan efisien metode tersebut untuk mencapai hasil yang baik. Pastikan bahwa model tersebut memiliki daya tarik terhadap kondisi pembelajaran yang telah diperbaiki. Setelah semuanya terpenuhi, pembelajaran yang berkualitas akan dicapai.

Kurikulum KKNI di perguruan tinggi telah mengubah paradigma pendidikan yang selama ini pengajaran berpusat pada dosen menjadi pengajaran yang berpusat kepada mahasiswa. Perubahan paradigma kurikulum dan pembelajaran di perguruan tinggi setelah diterbitkannya KKNI dan Standar Nasional Dikti tahun 2015 merupakan hal yang harus diperhatikan secara saksama oleh civitas akademika. Pemahaman civitas akademika terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada KKNI yang menitikberatkan pada *student-based learning* perlu menjadi perhatian bersama agar tujuan KKNI ini dapat tercapai.

Setiap mata kuliah memiliki capaian pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, salah satunya mata kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra. Capaian pembelajaran mata kuliah ini, sebagai berikut: (1) mampu menguraikan/merumuskan konsep teoretis Apresiasi dan Kritik Sastra secara komprehensif; (2) mampu menerapkan teori pendekatan pengkajian/apresiasi terhadap karya sastra (puisi, prosa, dan drama) secara lisan/tulis dalam tugas-

tugas rutin; (3) mampu mendesain/merencanakan kegiatan penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat terkait kegiatan apresiasi dan kritik sastra; (4) mampu beradaptasi terhadap situasi/tantangan yang dihadapi dalam penyelesaian tugas apresiasi dan kritik sastra; (5) mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab berdasarkan analisis data dan referensi dan mampu memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok. Kelima indikator tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa. Artinya, titik akhir capaian pembelajaran mata kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra bertumpu pada kemampuan berpikir mahasiswa dalam mengapresiasi dan mengkritik suatu karya sastra sehingga mahasiswa mampu menghasilkan karya apresiasi, dan kritik sastra yang berupa puisi, prosa, dan drama, maupun artikel ilmiah.

Hasil penelitian dari A. Khaedar Alwasilah (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra masih menekankan aspek pengetahuan kognitif, bukan afektif. Kenyataan ini mencerminkan bahwa target terhadap pencapaian pembelajaran sastra tidak maksimal. Pembelajaran sastra yang seharusnya memberikan pengalaman dan pengalaman sastra seperti yang dinyatakan oleh Iskandarwassid (2016) bahwa *output* pembelajaran sastra adalah untuk memberikan pengetahuan tentang sastra yaitu, teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra serta memiliki pengalaman sastra yaitu, ekspresif (produktif) sastra, dan sikap reseptif. Artinya, pencapaian pembelajaran sastra masih terus mengalami keprihatinan. Tanpa dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dosen mata kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra di salah satu perguruan tinggi, Bapak AY, Ibu ES, dan Ibu LT, terungkap bahwa hasil pembelajaran Apresiasi dan Kritik Sastra belum sesuai dengan harapan. Pada mata kuliah serupa di beberapa perguruan tinggi seperti mata kuliah Kritik Sastra, Apresiasi Puisi dan Kajian Puisi, dosen mengungkapkan bahwa kurangnya bahan bacaan sastra, kurangnya rasa ingin tahu, dan tindakan plagiarisme, mengakibatkan kesulitan bagi dosen mencapai tujuan mata kuliah. Artinya, capaian pembelajaran mata kuliah belum sepenuhnya terpenuhi. Mahasiswa hanya mampu menguraikan/merumuskan konsep teoretis Apresiasi dan Kritik Sastra secara komprehensif, tetapi dalam menerapkan teori pendekatan pengkajian/apresiasi terhadap karya sastra (puisi, prosa, dan drama) secara lisan/tulis dan mendesain/merencanakan kegiatan penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat terkait kegiatan Apresiasi dan Kritik Sastra belum mampu dipenuhi mahasiswa.

Penilaian sastra kategori Moody dalam Nurgiantoro, 2001:340—346 dibedakan dalam empat kategori dan disusun dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang semakin kompleks. Tingkat pertama adalah penilaian kesastraan tingkat informasi, yaitu mengungkap kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkenaan dengan sastra. Butir soalnya setara dengan C1 dan C2. Tingkat kedua adalah penilaian kesastraan tingkat konsep yang berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data atau unsur-unsur karya sastra diorganisasikan. Penilaian kesastraan tingkat ketiga adalah penilaian tingkat perspektif yang berkaitan dengan pandangan mahasiswa sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya. Pandangan dan reaksi mahasiswa terhadap sebuah

karya sastra ditentukan oleh kemampuannya memahami karya. Tingkat keempat adalah penilaian kesastraan tingkat apresiasi yang berkisar pada permasalahan dan atau kaitan antara bahasa sastra dengan linguistik, seperti apa bahasa sastra, atau apa ciri khas bahasa sastra. Penilaian tingkat apresiasi ini menyangkut hal-hal pengarang memilih bentuk kata, atau ungkapan tertentu; apakah pemilihan itu lebih tepat dibanding bentuk-bentuk linguistik yang lain.

Penilaian kesastraan tingkat apresiasi ini yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap mahasiswa. Pada akhirnya, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan produk apresiasi dan kritik sastra, misalnya merekayasa teks sastra. Artinya, karya sastra yang telah dihasilkan dan diperuntukkan suatu kalangan dianalisis cocok tidaknya untuk dikonsumsi oleh suatu kalangan tersebut. Jika ditemukan ketidaksesuaian antara karya teks dengan penikmatnya, maka diharapkan implikasi dari pembelajaran Apresiasi dan Kritik Sastra itu, yaitu merekayasa teks tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap pembelajaran Apresiasi dan Kritik Sastra yang telah dilaksanakan di suatu perguruan tinggi, bahwa capaian akhir pembelajaran Apresiasi dan Kritik Sastra hanya sampai pada memberi penilaian secara struktural, belum sampai pada tahap menghasilkan produk dari apresiasi dan kritik sastra. Setelah dianalisis, kendala yang menyebabkan belum tercapainya kemampuan mahasiswa menghasilkan produk Apresiasi dan Kritik Sastra adalah proses pembelajaran di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia selama ini belum optimal karena proses pembelajaran masih berpusat pada dosen (*lecturer center*) sehingga mahasiswa cenderung pasif dan sedikit melakukan interaksi kepada sesama teman dalam

proses pembelajaran. Selama ini dalam kegiatan pembelajaran, dosen masih belum cukup terampil dalam mempersiapkan proses pembelajaran, masih menggunakan model konvensional. Kegiatan pembelajaran ini hanya bersifat satu arah yang ditentukan oleh dosen. Dosen berperan sangat aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber dan pemberi informasi utama untuk mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kondisi yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Model yang digunakan tentu tidak terlepas dari perkembangan iptek. Seiring dengan perkembangan global saat ini, semua aspek dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan yang paling menonjol dalam beberapa tahun belakangan ini adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Perkembangan iptek juga memberikan perubahan yang sangat besar bagi peningkatan mutu dunia pendidikan. Unesco (1996) menyarankan pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu: *learning to know* (belajar untuk menguasai), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Agar dapat merealisasikan keempat pilar tersebut, dosen harus mampu menguasai dan mengaplikasikan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam pembelajaran. Seiring dengan perkembangan iptek tersebut, berbagai model pembelajaran juga banyak mengalami perkembangan. Bentuk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

yang paling banyak diterapkan di dunia pendidikan adalah *e-Learning*. *E-Learning* merupakan sebuah inovasi yang memiliki kontribusi sangat besar terhadap perubahan proses pembelajaran, yakni proses belajar tidak hanya mendengarkan uraian materi dari dosen saja, tetapi mahasiswa juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Penggunaan model pembelajaran pada saat proses pelaksanaan pembelajaran dinilai sangat berdampak baik bagi dosen maupun mahasiswa. Bagi pendidik, model pembelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan dapat membantu dalam memotivasi mahasiswa untuk dapat mengutarakan pendapatnya sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Model pembelajaran bagi mahasiswa mampu menjadi jembatan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sosialnya. Dengan begitu, model pembelajaran sangat berguna dalam membantu dosen dan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan penemuan yang disajikan dalam *International Journal of Asian Education* berjudul Memahami Desain Model Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia oleh Ira Irviana (2020), menjelaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan harus mampu meningkatkan kemampuan siswa. Penemuan Wahyudin Naro, dkk. dalam *Cypriot Journal of Education Science* berjudul *Developing Learning Model on Post-graduated Program Blended Learning Based on Web Blog and Print Technology Desain* (2020), menyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran yang dilakukan menunjukkan hasil *posttest* lebih tinggi daripada *pretest* mahasiswa sehingga pengembangan model pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Selain itu, dalam *Turkish Online: Journal of Educational Technology* berjudul *Developing a Blended Learning Based on Model for Problem Solving in Capability Learning* oleh Wasis D. Dwiyogo (2018), memaparkan bahwa pengembangan model pembelajaran menunjukkan hasil positif terhadap mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran dapat mengatasi permasalahan pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Berdasarkan kondisi yang terjadi pada proses pembelajaran mata kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra, diperlukan model yang tepat agar mahasiswa mampu mencapai titik akhir kesuksesan pembelajaran. Model ini mengacu pada proses pembelajaran yang aktif dengan melibatkan mahasiswa dalam menghasilkan suatu proyek. Selain itu, juga dibutuhkan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil agar mahasiswa berperan aktif dengan sesama temannya sehingga tercipta pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Perpaduan keduanya itu mengacu pada model pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan dilaksanakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Soekanto (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*). Taksonomi Bloom ranah kognitif hasil revisi Anderson dan Krathwohl (2001:66—88) meliputi: 1) mengingat (*remember*), 2) memahami/mengerti (*understand*), 3) menerapkan (*apply*), 4) menganalisis (*analyze*), 5) mengevaluasi(*evaluate*), dan 6) menciptakan (*create*).

Berdasarkan penjabaran ranah kognitif hasil revisi Anderson dan Krathwohl, pembelajaran Apresiasi dan Kritik Sastra dengan penerapan pengembangan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa sehingga sangat sesuai diterapkan kepada mahasiswa SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pembelajaran Apresiasi dan Kritik Sastra menggunakan pengembangan model Probative meliputi tiga bagian ranah kognitif, yaitu menganalisis (mengapresiasi dan mengkritik hasil karya sastra), mengevaluasi (mengkritik karya sastra menggunakan teori sastra), dan menciptakan (menghasilkan produk berupa karya sastra). Ketiga ranah tersebut merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Berikut penelitian terkait model pembelajaran *Project Beased Learning* dan *Cooperative Learning* yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu: 1) Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Project Based Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Praktik “Perbaikan Motor Otomotif” di SMKN 1 Seyegan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan eksperimen model pembelajaran *Cooperative Project Based Learning* dibandingkan model pembelajaran langsung (Suyanto, 2017: 117); 2) Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa (Pada Materi Hidrokarbon Kelas XI MIA MAN 2 Kuantan Singingi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat menggunakan model Kooperatif *Project Based Learning* dari pada model pembelajaran konvensional atau terpusat pada pendidik (Yusra, dkk. 2020:37); 3) Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Model *Cooperative Based Learning* di Era Digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen membutuhkan model pembelajaran yang dilengkapi dengan buku model dan buku panduan dosen yang berkualitas dengan harapan mampu meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suryana dan Hidayati, 2020:13). Namun, penelitian Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Model *Project Based Cooperative Learning* di Era Digital menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan Model Pembelajaran tersebut. Sehingga, dalam pengembangan model Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang serupa dengan penelitian model pembelajaran di atas, dapat menjawab kesenjangan penelitian. Produk penelitian ini menghasilkan produk berupa buku panduan model pembelajaran untuk dosen dan mahasiswa. Artinya, selaras dengan hasil penelitian terdahulu, pengembangan Model Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang akan dilakukan pembelajaran Apresiasi dan Kritik Sastra dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik meneliti penggunaan model pembelajaran terbaru berdasarkan pengembangan model pembelajaran yang ada perlu dilakukan. Model pembelajaran yang akan

dikembangkan ini harapannya dapat menjadi model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam mencari pengetahuan. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran diharapkan mampu memenuhi capaian pembelajaran mata kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan.

Keberhasilan hasil belajar mahasiswa merupakan capaian mahasiswa setelah mengikuti proses perkuliahan. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh berapa faktor, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa (*intern*) dan dari luar diri mahasiswa (*ekstern*). Faktor dari dalam diri mahasiswa, antara lain adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi diri, disiplin diri, pengalaman, latihan dan kemandirian. Faktor dari luar diri mahasiswa berupa media, model perkuliahan yang diterapkan, kondisi sosial, lingkungan kampus, dosen, serta kurikulum. Dosen sebagai salah satu sumber belajar harus mampu memilih model yang sesuai dengan kondisi mahasiswa yang diajar karena tiap-tiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam hal ini, tinggi rendahnya hasil belajar mahasiswa dapat disebabkan oleh berbagai variasi dari faktor tersebut.

Penelitian dilaksanakan melalui tahapan atau prosedur: (1) studi pendahuluan atau eksplorasi untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa terhadap proses pembelajaran berbasis internet; (2) pengembangan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) (3) pengujian produk awal (*prototype*) melalui uji coba terbatas dan luas untuk mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) mata kuliah apresiasi dan kritik sastra yang sudah dirancang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas arah kegiatan penelitian dan pengembangan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Belum optimalnya kompetensi yang diharapkan pada mata kuliah Apresiasi Kritik Sastra di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Adanya kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran mata kuliah Apresiasi Kritik Sastra. Pembelajaran Apresiasi dan Kritik Sastra masih berfokus pada teori, bukan pada proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan kerja sama mahasiswa.
- 3) Model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan Apresiasi dan kritik Sastra belum melibatkan keaktifan mahasiswa dalam menghasilkan proyek dan berdiskusi dengan tutor sebaya agar proses menganalisis berjalan dengan baik.
- 4) Perlunya penerapan model pembelajaran memanfaatkan *blended learning* dalam pembelajaran mata kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada capaian pembelajaran mata kuliah yang belum terpenuhi dengan Pengembangan Model Pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) Mata Kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unimed.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengembangan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang valid, praktis, dan efektif pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra?
- 2) Bagaimana kevalidan model Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang dikembangkan pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra?
- 3) Bagaimana kepraktisan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang dikembangkan pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra?
- 4) Bagaimana keefektifan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang dikembangkan pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan penelitian ini.

- 1) Untuk mengembangkan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra.
- 2) Untuk menganalisis kevalidan model Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang dikembangkan pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra.
- 3) Untuk menganalisis kepraktisan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang dikembangkan pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra.

- 4) Untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran Probative (*Project Based Cooperative Learning*) yang dikembangkan pada mata kuliah apresiasi dan kritik sastra.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam hal pengembangan model-model pembelajaran yang inovatif. Hasil penelitian ini nantinya juga akan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran berbasis internet.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis tentunya penelitian ini bermanfaat bagi dosen di Prodi PBSI dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model baru berdasarkan hasil pengembangan yang dilakukan. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kelak, ketika menjadi guru, mereka diharapkan mampu menciptakan model dan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis IT.

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat terhadap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu semakin bervariasi model pembelajaran yang digunakan oleh para dosen dalam perkuliahan sehingga proses perkuliahan lebih baik.